

Kajian Pola Morfologi Berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat Jangga Dolok Kabupaten Toba Sumatera Utara

T. P. Gurning¹ Nurini²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 10 January 2016

Accepted:

Available Online: 30 April 2016

Keywords:

Keywords: City morphology, Local Wisdom, Toba Batak Traditional Village

Corresponding Author:

Theresia Permatasari Gurning
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
gurningtheresia@gmail.com

Abstract: *Jangga Dolok Traditional Village is one of the oldest Batak villages in Toba Regency, North Sumatra. This village is approximately 250 years old and was formed communally by a group of people with the same upstream vision. The purpose of this study was to examine the morphological pattern of the village based on local wisdom that developed in accordance with the traditions that have existed since the days of the Jangga Dolok Traditional Village by identifying non-physical factors and physical factors.*

The results of this study are that according to the traditional elders of Jangga Dolok Village, residential areas should be placed in hilly areas to avoid dangers such as wild animals and disasters. Meanwhile, agricultural areas such as rice fields and fields are in areas with flat topography. If viewed from the pattern of the settlement area, Jangga Dolok Village includes an elongated or linear pattern settlement that is formed following a road pattern with an irregular road network system or an irregular pattern. Based on its morphology, this village is a ribbon shaped city. The most important factor in the development of this village is the transportation route and the pattern of settlement, causing this area to be rectangular or elongated. Jangga Dolok Village which is formed traditionally cannot be separated from the existence of traditions and local wisdom that indirectly help shape the pattern of the village

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Gurning, T. G., & Nurini (2022). Kajian Pola Morfologi Berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat jangga Dolok Kabupaten Toba Sumatera Utara. *Jurnal Teknik PWK*, vol (no), year, pp-pp

1. PENDAHULUAN

Morfologi dalam konteks ilmu perencanaan wilayah dan kota diartikan sebagai penataan ruang kota yang memiliki bentuk secara struktural, visual dan fungsional (Zahnd, 1999). Morfologi dapat diartikan sebagai proses yang sangat panjang yang membentuk perkembangan dari suatu desa maupun perkotaan. Proses tersebut terkait proses pengaturan bentuk arsitek dan juga mengkaji proses terbentuknya ruang dari unit-unit massa bangunan serta dampak yang dihasilkan. Seiring perkembangan zaman perubahan fisik pada suatu kawasan dipengaruhi oleh kegiatan manusia dalam pemanfaatan ruang perkotaan. Perkembangan suatu kota juga diikuti oleh perkembangan desa disekitarnya.

Menurut R Bintarto (2010:6) mengatakan bahwa desa terbentuk dari hasil perpaduan antara lingkungan serta manusia yang ada didalamnya. Desa juga dapat diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang didalamnya memiliki hak asal-usul yang istimewa. Jika dilihat dari perkembangan kota maupun desa, tidak hanya di pengaruhi oleh faktor fisik saja tetapi juga masyarakat dan juga sejarah yang membentuknya sehingga dapat mempengaruhi morfologi suatu kota ataupun desa tersebut.

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam proses terbentuknya suatu kota maupun desa (Kostof 1991). Pada awalnya, suatu kota terbentuk berawal dari lingkup terkecil yaitu desa. Hal ini secara spontan terbentuk melalui perilaku sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya berupa adat istiadat, tradisi atau kepercayaan, serta kondisi fisik lingkungannya. Sehingga terlahirlah suatu pola organik yang berorientasi pada alam serta faktor sosial. Pola organik ini secara umum sering ditemui di kawasan desa di Indonesia.

Masyarakat adat di Indonesia terbentuk oleh sekumpulan orang yang hidup di suatu daerah yang memiliki ciri dan pola hidup tertentu. Bentuk maupun ciri masyarakat adat dilengkapi dengan adanya budaya leluhur yaitu adat istiadat. Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Persebaran suku Batak yang luas di Indonesia menjadikan suku Batak familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Ragam etnik suku Batak meliputi suku Batak Toba, suku Batak Simalungun, suku Batak Karo, suku Batak Angkola, suku Batak Pakpak, serta suku Batak Mandailing. Setiap etnis tersebut di dalam suku Batak memiliki keragaman serta kebudayaan maupun tradisi yang berbeda-beda. Setiap etnis suku Batak juga memiliki pola persebaran morfologi yang bergantung pada etnis masing-masing sehingga membentuk desa-desa adat.

Pola morfologi menggambarkan bentuk atau fisik dari suatu kawasan dalam konteks tertentu baik kota maupun desa. Pola morfologi ini yang terbentuk pada suku Batak dipengaruhi oleh kondisi alamnya. Hunian yang tersebar di kawasan masyarakat adat memiliki ragam budaya yang berbeda (Utami, 2017). Salah satu Desa Adat Batak Toba yang masih dikenal masyarakat di Sumatera Utara adalah Desa Adat Jangga Dolok. Secara morfologi desa ini memiliki bentuk keruangan yang menyebar sehingga membentuk suatu kawasan permukiman.

Desa Jangga Dolok memiliki mayoritas penduduk yang dihuni oleh suku Batak Toba yaitu tuturan marga Manurung. Desa ini juga dapat disebut sebagai asal mula marga Manurung. Adapun peninggalan budaya leluhur yang masih terdapat di Desa Jangga Dolok yaitu makam leluhur dalam bentuk tugu serta rumah adat Batak Toba. Selain itu, terdapat ornamen dinding kayu khas pada rumah adat Batak Toba yaitu *georga* yang menjadi simbol kepercayaan untuk menolak bala bencana ataupun penyakit. Pada masyarakat suku Batak, umumnya kepercayaan yang dianut merupakan pertimbangan dalam pembentukan permukiman atau ruang hunian (Utami & Andalucia, 2018).

Desa Jangga Dolok yang sudah berusia kurang lebih 250 tahun sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai norma sosial dan kebudayaan yang telah ada terbentuk mulai ratusan tahun yang lalu. Tokoh-tokoh adat yang masih ada pada saat ini memegang kuat nilai-nilai adat yang tercerminkan oleh kegiatan masyarakatnya. Nilai-nilai adat dan kebudayaan tersebut yang menjadi dasar bertahannya bentuk morfologi di kawasan Desa Adat Jangga Dolok sampai saat ini. Keunikan morfologi pada desa ini tentunya berbeda dengan morfologi pada berbagai tempat lainnya di Indonesia. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan mengidentifikasi bentuk morfologi di Desa Jangga Dolok dengan menganalisis faktor-faktor kebudayaan serta kearifan lokal yang mempengaruhi bentuk desa ini. Selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat menjadi strategi dalam mempertahankan karakteristik Desa Adat Jangga Dolok Sumatera Utara dan sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

2. DATA DAN METODE

Penelitian “Kajian Pola Morfologi Berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat Jangga Dolok Kabupaten Toba Sumatera Utara” ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada saat melakukan penelitian kajian pola morfologi berdasarkan kearifan lokal di Desa Adat Jangga Dolok menggunakan penarikan sampel dengan memakai metode non probability sampling yaitu teknik simple random sampling dan metode wawancara. Pada teknik simple random sampling pada populasi yang ada di desa tersebut akan diambil secara acak tanpa kriteria tertentu. Teknik sampling ini dilakukan untuk mengkaji pola morfologi pada Desa Adat Dolok dan apakah kearifan lokal tersebut dapat mendasari terbentuknya

perkampungan di Desa Adat Jangga Dolok. Pada penentuan jumlah sampel pada teknik ini dipergunakan rumus yang dikemukakan oleh Isaac serta Michael. Sampel yang diambil sesuai jumlah populasi yg berada di Desa Adat Jangga Dolok yaitu sebesar 475 penduduk atau sebesar 135 KK. Perhitungan dilakukan dengan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10% maka didapatkan 46 sample.

Selanjutnya untuk sebagai data pendukung analisis, maka akan dilakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lanjutan dari narasumber. Wawancara tersebut akan diajukan kepada guru kunci, tokoh adat atau tetua adat, ketua lingkungan, kepala desa, dan beberapa masyarakat desa. Wawancara dalam penelitian ini diajukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah terbentuknya Desa Jangga Dolok, sosial, budaya, serta kearifan lokal di desa tersebut. Selanjutnya analisis yang digunakan adalah spasial sebagai komponen pendukung hasil identifikasi pada penelitian yang penyajiannya dalam bentuk hasil analisis dan peta. Pada penelitian ini, disajikan peta citra, peta komik dan peta figure ground untuk melihat pola morfologi yang membentuk Desa Jangga Dolok.

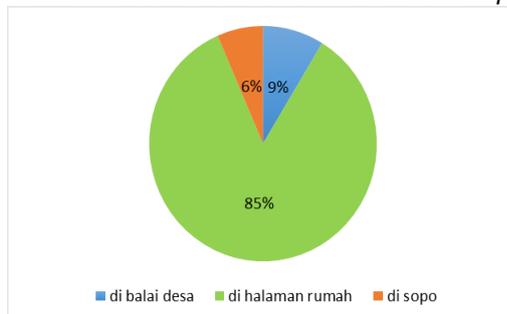
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis ini akan membahas mengenai pola morfologi di Desa adat Jangga Dolok berdasarkan kerifan lokalnya. Kemudian akan dianalisis yang terbagi atas empat analisis yaitu analisis kondisi non fisik Desa Adat Jangga Dolok, analisis kondisi fisik Desa Adat Jangga Dolok, analisis tipologi permukiman, serta analisis temuan pola morfologi berdasarkan kearifan lokal Desa Adat Jangga Dolok.

Analisis Kondisi Non Fisik Sosial Budaya Desa Jangga Dolok

Kesenian tradisional pada etnik Batak Toba memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kesenian etnik lainnya. Keberagaman kesenian tradisional pada suku ini meliputi kesenian tari, kesenian musik, seni pahat, seni sastra, dan lainnya. Semua kesenian itu menyatu dalam norma adat dan istiadat serta religi masyarakat Batak Toba. Kesenian ini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan kesenian tradisional di Desa Jangga Dolok dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri. Biasanya kegiatan pertunjukan kesenian seperti tari-tarian dan teater dilakukan jika ada acara tertentu.

Pelaksanaan tradisi dalam bentuk upacara dilakukan di desa itu sendiri dan dilakukan oleh masyarakatnya sendiri dan biasanya di pimpin oleh tetua adat. Adapun sebagian dari tradisi tersebut dilakukan di luar rumah dan ada yang dilakukan di dalam rumah. Berdasarkan hasil kuesioner, menurut masyarakat di Desa Jangga Dolok 85% mengatakan bahwa umumnya aktifitas kesenian dilakukan diluar rumah tepatnya di halaman, terdapat juga 9% masyarakat yang mengatakan di balai desa dan sisanya 6% mengatakan kesenian tersebut dilakukan di dalam *Sopo*.



Gambar 1. Grafik Lokasi Dilakukannya Kesenian Tradisional di Desa Jangga Dolok

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Adapun pelaksanaan kesenian dalam budaya suku Batak Toba dilakukan sejalan dengan adanya upacara adat yang dilakukan. Seperti pada upacara pernikahan, dilakukan pemberkatan di gereja

kemudian pelaksanaan adat dilakukan di halaman rumahnya. Upacara ini juga tidak terlepas dari adanya tari tradisional seperti *tari tor-tor* dan juga diiringi oleh alat musik tradisional seperti gondang, tagading, suling, dan juga ogung.



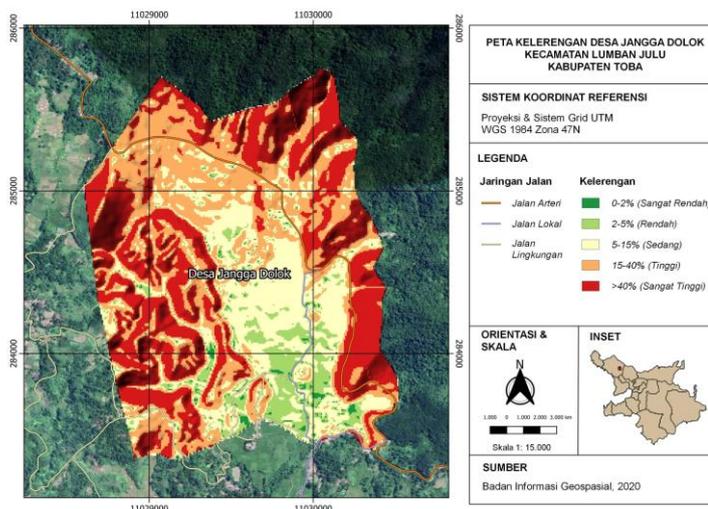
Gambar 1. Kesenian Tradisional Tari Tor-Tor di Desa Jangga Dolok

Sumber: artikel tirtoutomo.org

Tarian *tor-tor* ini di tampilkan di suatu acara tertentu penarinya berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang personil laki-laki dan 3 orang personil perempuan. Tetapi jika tarian ini dilakukan dalam upacara adat seperti pernikahan dan upacara kematian, maka dilakukan beramai-ramai yaitu bersama semua tamu yang datang ke upacara tersebut. Pada tahun 2019 Desa Jangga Dolok melakukan acara Sarasehan Sinergisitas Diaspora Batak yang para peserta datang langsung disambut oleh para penari dengan tarian *Tor-tor Utte Manis* dan juga diiringi oleh musik tradisional tagading. Kegiatan ini sebagai bentuk penghormatan untuk tamu yang datang sekaligus memperkenalkan tari tradisional suku Batak Toba.

Analisis Kondisi Fisik Alam Desa Jangga Dolok

Desa Jangga Dolok ditinjau dari kondisi fisiknya merupakan daerah yang berbukit berada pada ketinggian 2.200 mdpl. Hal ini bisa diketahui bahwa desa ini memiliki topografi yang beragam mulai dari kelerengan (0-2%) termasuk kelerengan sangat rendah, kelerengan (2-15%) yang termasuk dalam kategori rendah atau datar, kemudian kelerengan (6-15%) termasuk dalam kelerengan sedang atau landau, kelerengan (15-40%) termasuk kelerengan tinggi, dan sebagian sebagian besar berada pada sangat tinggi atau curam yaitu >40%. Berikut merupakan peta kelerengan Desa Jangga Dolok:



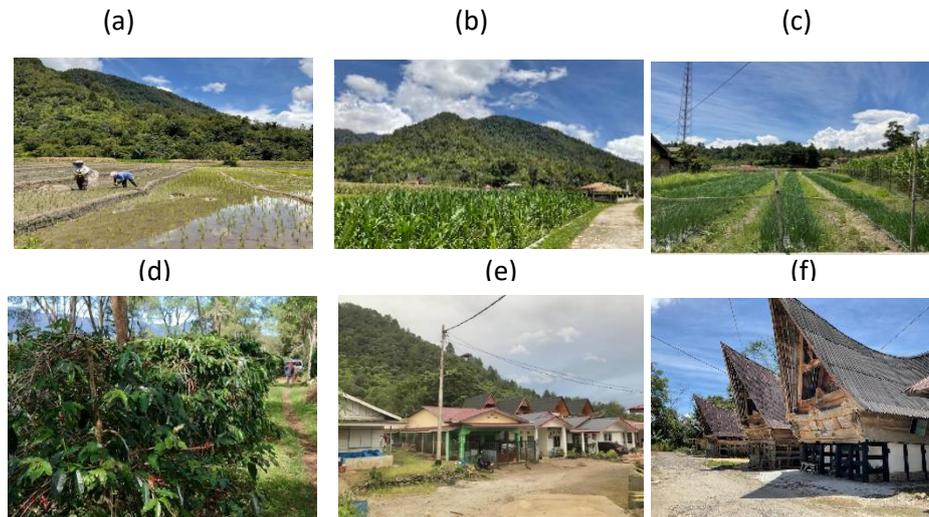
Gambar 2. Peta Kelerengan Desa Jangga Dolok

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2022

Jika dilihat dari peta kelerengannya diatas, didominasi oleh kelerengan tinggi hingga sangat tinggi yaitu memiliki luas sebesar 67% dan sisa nya 33% dengan kelerengan sangat rendah hingga kelerengan

sedang. Kondisi alam berdampak pada pembentukan morfologi Desa Jangga Dolok itu sendiri. Daerah dengan topografi yang datar atau rendah dijadikan sebagai sawah, ladang, perkebunan serta permukiman. Sedangkan daerah dengan topografi yang tinggi seperti perbukitan dan lembah umumnya adalah hutan.

Berikut merupakan kondisi fisik alam desa Jangga Dolok. Berikut kondisi fisik alam di Desa Jangga Dolok:



Gambar 2. Kondisi Fisik Desa Jangga Dolok

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2022

Keterangan:

(a), (b), (c), dan (d) Topografi berbukit dan berlembah di Desa Jangga Dolok digunakan sebagai lahan pertanian sawah, ladang jagung, perkebunan bawang, dan perkebunan kopi

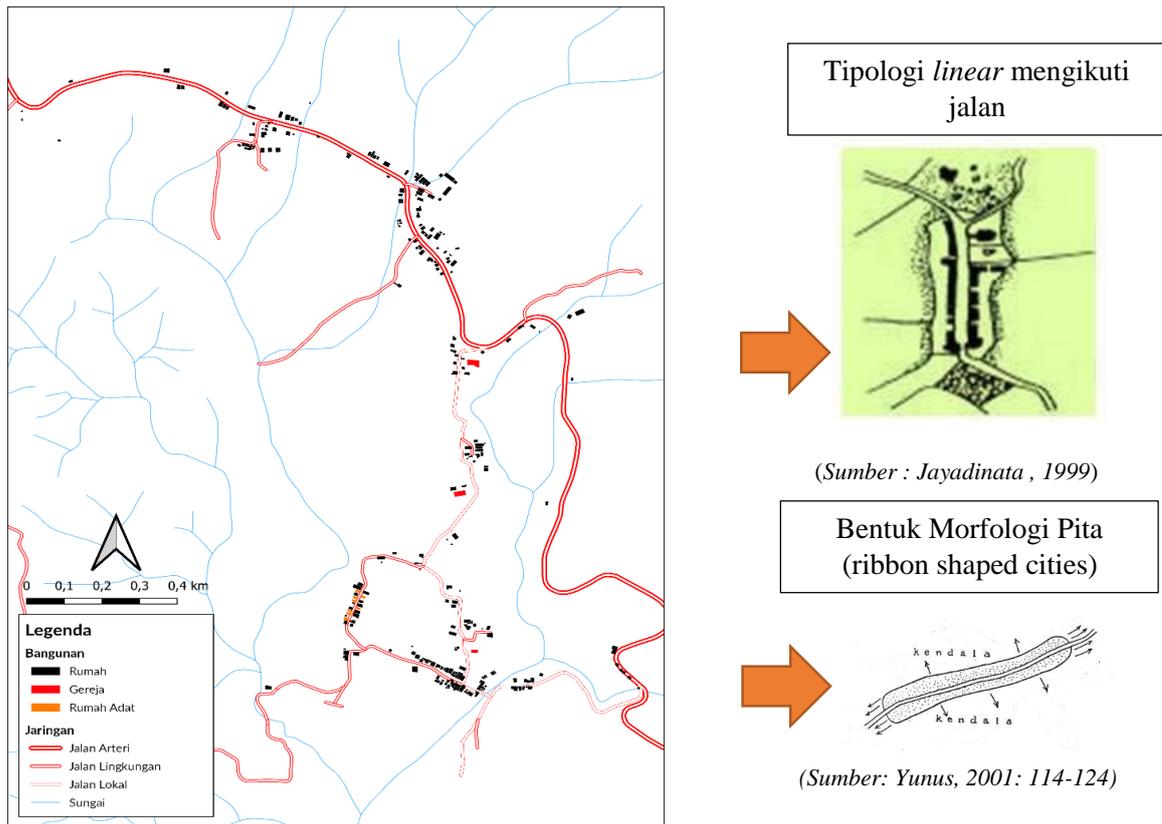
(e) dan (f) Topografi Desa Jangga Dolok yang difungsikan menjadi permukiman biasa dan juga kawasan permukiman Rumah Adat Batak

Selain itu kondisi alam yang dengan suhu normal pada desa ini, dapat di tanami beranekaragam jenis tanaman seperti padi, kopi, jagung, tebu, sawi, kol, cabai, bawang, tomat, jahe, dan lainnya. Letak persawahan dan perkebunan tersebar secara tidak teratur sehingga membentuk pola jaringan jalan yang tidak teratur pula.

Berdasarkan wawancara bersama Op. HERNI sebagai tetua adat, bahwa awal dari permukiman di Desa Jangga Dolok adalah Huta Bagasan. Kawasan Huta bagasan ini terletak di daerah dengan topografi yang tinggi dari pada kawasan permukiman yang lainnya. Masyarakat pada jaman dahulu percaya bahwa letak permukiman yang tinggi dapat menghalau marabahaya baik dari hewan buas ataupun bencana banjir.

Tipologi Permukiman Desa Jangga Dolok

Jika ditinjau dari pola morfologinya, Desa Jangga Dolok termasuk kedalam bentuk pita (ribbon shaped cities) karena dilihat dari sebarannya, desa ini terbentuk oleh faktor jalur transportasinya menjadi hal terpenting dalam proses perkembangan desa ini. Hal ini menyebabkan bentuk ini perkembangannya sifatnya rectangular atau berbentuk memanjang. Desa Jangga Dolok termasuk desa dengan tipologi permukiman memanjang atau *linear* mengikuti jalan.



Gambar 2. Peta Figure Ground Sebaran Permukiman Desa Jangga Dolok

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Jika dilihat dari peta figure ground diatas, terlihat bahwa Desa Jangga Dolok pola permukimannya tersebar disepanjang jalan baik jalan arteri, jalan lingkungan, dan juga jalan lokal. Pola jalan pada desa ini juga termasuk dalam pola *irregular system* yaitu pola yang tidak memiliki keteraturan pada pola jaringan jalan. Karena pola jalan yang tidak memiliki keteraturan ini, kawasan permukiman di desa ini jug terbentuk secara tidak terencana atau unplanned sehingga memiliki permukiman pola perkembangannya alami.

Temuan Pola Morfologi berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat Jangga Dolok

Temuan dari analisis pola morfolog iDesa Adat Jangga Dolok dapat diketahui melalui analisis kondisi non fisik desa, kondisi fisik dan kearifan lokal yang mempengaruhinya. Berdasarkan pola morfologinya, permukiman Desa Adat Jangga Dolok terbentuk terencana secara komunal oleh sekelompok orang yang bervisi sama yaitu para leluhur batak toba yaitu keluarga Raja Manurung. Permukiman ini memiliki karakteristik sangat unik yang terlihat pada kehidupan sosial, aktivitas penduduk dan kondisi lingkungan alamnya.

Jika dilihat dari kondisi fisik alamnya Desa Jangga Dolok merupakan daerah dengan topografi yang beragam dan berada di daerah pebukitan hingga daerah lembah. Sebagian besar kawasan permukiman dan lahan pertanian berada di daerah lembah yang memiliki kelerengan yang datar. Perbedaan topografi di daerah ini mengakibatkan persebaran permukiman yang tidak merata di seluruh wilayah desa karena masyarakat memilih tinggal di daerah yang datar dan aman untuk ditinggali. Akan tetapi terkhusus untuk kawasan rumah adat berada di daerah bukit dengan topografi yang curam. Kawasan rumah adat ini telah ada sekitar 250 tahun yang lalu dan memiliki filosofi tersendiri mengapa didirikan di kawasan berbukit. Para tetua adat percaya bahwa rumah raja harus didirikan diatas bukit yang tinggi agar bisa dilihat oleh rakyatnya dan memiliki kedudukan yang tinggi

dari daerah disekitarnya. Sedangkan untuk masyarakat umum, tinggal di daerah yang datar. Hal ini juga di perkuat dengan alasan keluarga Raja Manurung percaya bahwa rumah yang didirikan didaerah pebukitan dapat terhindar dari hewan buas dan malapetaka.

Jika ditinjau dari pola morfologinya, Desa Jangga Dolok termasuk kedalam bentuk pita (ribbon shaped cities) karena dilihat dari sebarannya, desa ini terbentuk oleh faktor jalur transportasinya menjadi hal terpenting dalam proses perkembangan desa ini. Hal ini menyebabkan bentuk ini perkembangannya sifatnya rectangular atau berbentuk memanjang. Ditinjau dari permukimannya, Desa Jangga Dolok termasuk dengan tipologi permukiman *linear* dengan pola mengikuti jalan. Pola permukiman linear ini membentuk permukiman yang memanjang yang di bangun berderetan secara meyamping kiri dan kanan. Pola Permukiman di Desa Jangga Dolok cenderung mengikuti jalan yang di bangun. Pola permukiman di desa ini dipengaruhi oleh kondisi topografi, penggunaan lahan, aksesibilitas, ekonomi, jumlah penduduk, serta kondisi sosial budayanya. Bentuk pola jaringan jalan di Desa Jangga Dolok adalah pola *irregular system* yaitu pola yang tidak memiliki keteraturan pada pola jaringan jalan. Kondisi desa yang berbukit dan berlembah juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jaringan jalan di desa ini. Jaringan jalan di desa ini memiliki perbedaan dari segi lebar jalannya maupun arahnya.

Pada dasarnya setiap desa adat batak toba memiliki kesamaan karakteristik dan pola pedesaannya. Awal dari perkembangan morfologi desa adat batak dimulai dari kawasan yang terkecil yaitu huta. Kawasan Huta bagasan yang dahulunya termasuk dalam Desa Jangga akhirnya terpecah menjadi Desa Jangga Dolok dan Jangga Toruan. Kemudian seiring berjalannya waktu Desa Jangga Dolok berkembang menjadi tiga dusun yaitu memiliki tiga dusun yaitu Dusun Tonga-tonga, Dusun Lapolintong, dan Dusun Hutagaol.

Salah satu karakteristik khas dari Desa Adat Jangga Dolok selain keindahan rumah adatnya, desa ini memiliki lahan pertanian yang sangat luas seperti sawah, ladang, dan kebun merupakan milik bersama. Hal ini dikarenakan tanah di desa ini merupakan tanah bersama yang diwariskan kepada semua *pinompar* (keturunan) dari Guru Pengajian atau Raja Manurung. Sehingga dalam pengelolaannya masih dilakukan dengan trasisional dan juga masyarakat saling bergotong-royong untuk melakukan semua aktifitas pertanian. Walaupun desa ini masih bersifat tradisional, desa ini masih bertahan di era perkembangan zaman yang semakin modern. Selain itu Desa Jangga Dolok juga mendapat perhatian dari pemerintah sebagai kawasan strategis nasional untuk pengembangan sektor pariwisata.

Desa Jangga Dolok yang terbentuk secara tradisional tidak terlepas dari adanya tradisi serta kearifan lokal yang secara tidak langsung turut membentuk pola pedesaannya. Kawasan Huta Bagasan yang menjadi kawasan rumah adat memiliki kearifan lokal yang unik yaitu pola perkampungan kawasan rumah adat menyerupai benteng yang kawasannya dikelilingi oleh hutan hutan dan memiliki dua gerbang utama yang terletak di sisi utara dan sisi selatan dan pada bagian tengah terdapat ruma, sopo, serta halaman kampung atau *parkukhohan*. Selain itu kawasan rumah adat juga memiliki arah orientasi tertentu yaitu Rumah Adat Batak Toba atau Ruma Bolon menghadap kearah gunung dikarenakan gunung sebagai simbol kekuatan alam yang dihormati. Sedangkan rumah yang dijadikan sebagai lumbung padi atau *sopo* menghadap kearah danau. Hal ini dikarenakan, menurut tradisi danau memiliki kekuatan negatif sehingga rumah adat tidak diperbolehkan menghadap kearah danau

4. KESIMPULAN

Desa Jangga Dolok merupakan desa tertua di Kabupaten Toba yang terbentuk secara komunal oleh sekelompok orang yang bervisi sama yaitu para leluhur batak toba yaitu keluarga Raja Manurung. Desa ini terbentuk secara organik dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya serta juga mengikuti tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Jika ditinjau dari pola morfologinya, Desa Jangga Dolok termasuk kedalam bentuk pita (ribbon shaped cities) karena dilihat dari sebarannya, desa ini terbentuk oleh faktor jalur transportasinya menjadi hal terpenting dalam proses perkembangan desa

ini. Hal ini menyebabkan bentuk ini perkembangannya sifatnya rectangular atau berbentuk memanjang dan tipologi permukiman *linear* dengan pola mengikuti jalan. yang tidak memiliki keteraturan pada pola jaringan jalan. Kondisi desa yang berbukit dan berlembah juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jaringan jalan di desa ini

Kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola morfologi desa dan juga perkembangan Desa Jangga Dolok di masa yang akan datang. Desa Jangga Dolok masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya yang bisa dimanfaatkan menjadi potensi pariwisata. Adanya perhatian pemerintah menjadikan Desa Jangga Dolok ditetapkan sebagai salah satu Desa Adat di Kabupaten Toba yang harus dilestarikan. Hal ini berdampak positif untuk perekonomian masyarakat dan juga memperkenalkan Desa Adat Jangga Dolok kepada wisatawan asing dan domestik sebagai warisan peninggalan bersejarah leluhur suku Batak Toba.

5. REFERENSI

R.Bintarto, Desa Kota , (Bandung : Alumni, 2010), hlm.6

Jayadinata, Johara T. 1999. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan dan Wilayah. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Kostof, S. (1991). *The City Shapes Urban Pattern and Meaning Through History*. London: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Tourism Destination Program in Toba Lake, (5338), 1–11.

Utami, W. (2017). Balancing Old and New for Heritage in Indonesia Cultural Landscape and National

Utami, W., & Andalucia, A. (2018). *Ruang Pusaka Saujana Danau Toba*. A056–A063. <https://doi.org/10.32315/ti.7.a056>

Yunus, H. (1999). Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar.

Zahnd, M. (1999). Perancangan Kota Secara Terpadu. (H. Frick, Ed.). Yogyakarta: Kanisius dan Soegijapranata University Press.